

Meningkatkan Partisipasi Generasi Muda Desa Padangsambian Kaja Dalam Pemilu Untuk Mencegah Terjadinya Golput

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i2.3880>

Verrel Renaldy Suoth^{1*}, I Made Suidarma²

^{1,2}Universitas Pendidikan Nasional
Jl. Bedugul No.39, Sidakarya, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali 80224

*Email Korespondensi: suidarma@undiknas.ac.id

Abstract – The number of golput or not voting in the 2019 election in Indonesia is quite high, reaching 18.02%. This is due to various reasons, such as disappointment with political parties and candidates, as well as the assumption that votes have no effect. Facing the 2024 election, this situation is a concern because 55% of voters are dominated by the younger generation. The political participation of the younger generation is still low, so it is feared that it will reduce the participation rate in the 2024 election. In fact, novice voters have an important role in choosing leaders and contributing to public policy. The purpose of community service activities is to provide political understanding and increase the participation and political awareness of the younger generation in Padangsambian Kaja Village through socialization. The results of the socialization showed enthusiasm and positive responses from the participants. Therefore, it is important to continue to increase the political participation and awareness of the younger generation in order to provide quality votes in the upcoming 2024 elections. The high participation of the younger generation is expected to have a positive impact on democracy in Indonesia.

Keywords: Abstention, Young Generation, Participation.

Abstrak – Angka golput atau tidak memberikan suara pada pemilu 2019 di Indonesia cukup tinggi, mencapai 18,02%. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, seperti kekecewaan terhadap partai politik dan kandidat, serta anggapan bahwa suara tidak berpengaruh. Menghadapi pemilu 2024, situasi ini menjadi perhatian karena 55% pemilih didominasi oleh generasi muda. Partisipasi politik generasi muda masih rendah, sehingga dikhawatirkan akan menurunkan tingkat partisipasi dalam pemilu 2024. Padahal, pemilih pemula memiliki peran penting dalam memilih pemimpin dan berkontribusi pada kebijakan publik. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah memberikan pemahaman politik dan meningkatkan partisipasi serta kesadaran politik generasi muda di Desa Padangsambian Kaja melalui sosialisasi. Hasil sosialisasi menunjukkan antusiasme dan respons positif dari para peserta. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan partisipasi dan kesadaran politik generasi muda agar dapat memberikan suara yang berkualitas dalam pemilu 2024 mendatang. Partisipasi yang tinggi dari generasi muda diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi demokrasi di Indonesia.

Kata Kunci: Golput, Generasi Muda, Partisipasi

I. PENDAHULUAN

Golput atau golongan putih adalah istilah yang digunakan untuk menyebut perilaku memilih untuk tidak menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum. Pengertian golput secara harfiah, golput berasal dari “golongan putih”, yaitu kelompok masyarakat yang memilih untuk tidak menggunakan hak suaranya dalam pemilu (Nadia 2023). Mereka tidak mendukung partai politik atau kandidat manapun yang bertarung dalam pemilu. Alasan munculnya golput disebabkan oleh beberapa fenomena seperti, kekecewaan terhadap partai politik dan kandidat yang dianggap tidak kredibel, tidak tertarik dengan visi misi dan program kerja kandidat, protes

terhadap ketidakadilan dalam pelaksanaan pemilu, dan beranggapan bahwa suaranya tidak akan berpengaruh (Suwardi and Budiyanto 2020).

Tingginya angka golput pada dua pemilu terakhir yaitu pada pemilu tahun 2014 dan pemilu tahun 2019 perlu menjadi perhatian khusus menjelang dilaksanakannya pemilu tahun 2024 ini. Data dari Badan Pusat Statistik mencatat bahwa, angka golput pada pemilu tahun 2014 sebanyak 58,61 juta atau setara dengan 30,22%, kemudian pada pemilu tahun 2019 angka golput sebanyak 34,75 juta atau setara dengan 18,02%. Angka golput pada pemilu tahun 2019 memang mengalami penurunan jika dibandingkan periode sebelumnya yaitu pemilu tahun 2014, akan tetapi angka tersebut masih terbilang cukup tinggi.

Pada pemilu tahun 2024 ini KPU mencata bahwa, generasi muda mendominasi pemilih sebesar 55% dari jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada pemilu tahun 2024. Partisipasi pemilih dalam pemilu khususnya generasi muda atau pemilih pemula selalu menjadi perhatian banyak pihak, hal ini karena tingkat partisipasi generasi muda atau pemilih pemula dalam pemilu dan sistem politik masih relatif rendah jika dibandingkan dengan golongan pemilih yang lebih senior (Buchheim and Ulbricht 2014). Partisipasi politik sangat penting dalam proses pemilihan umum, termasuk pemilu legislatif, presiden, Dewan Perwakilan Rakyat, dan kepala daerah. Karena mereka akan menggunakan hak pilih mereka lagi pada pemilu 2024, pemilih pemula harus memperhatikan tingkat partisipasi politik mereka. Khawatir bahwa pemilih pemula akan kurang terlibat dalam pemilu yang akan datang karena mereka kurang pendidikan politik atau kesadaran politik (Hemafitria, Novianty, and Fitriani 2021; Fathurokhman 2022).

Miriam Budiharjo menjelaskan partisipasi politik sebagai kegiatan individu atau sekelompok orang untuk turut serta dalam kehidupan politik, termasuk memilih pemimpin yang baik dan mempengaruhi kebijakan publik (Arniti 2020). Partisipasi aktif dalam pemilu 2024 ini sangat penting karena pemilu ini adalah kesempatan bagi rakyat terutama generasi muda untuk menentukan pemimpin mereka dan menggunakan suara mereka untuk menentukan arah jalan kebijakan publik. Dengan berpartisipasi, para generasi muda mempunyai kesempatan untuk dapat berkontribusi dalam proses pembentukan kebijakan yang memiliki dampak pada kehidupan sehari-hari (Mulyono 2024; Iswanto and Pamungkas 2023).

Posisi generasi muda sangat strategis karena mereka adalah pemilih yang paling banyak dan berkontribusi terhadap suara hasil dalam pemilihan. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Desa Padangsambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Staff desa yang menjadi bagian dari pemerintah desa diharuskan mampu berinteraksi kepada masyarakat dalam memberikan informasi program dan pelayanan yang diberikan (Zubair, Kadarisman, and Dewi 2020). Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda terkait pentingnya politik terhadap kehidupan, dan untuk meningkatkan partisipasi serta kesadaran generasi muda dalam pemilu. Untuk merealisasikan tujuan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis memilih untuk melakukan sosialisasi kepada generasi muda yang ada di Desa Padangsambian Kaja.

II. METODE PELAKSANAAN

Sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi ini, kelompok pengabdian kepada masyarakat melakukan koordinasi atau berdiskusi dengan jajaran PPS Desa Padangsambian Kaja, kelompok pengabdian kepada masyarakat menyampaikan bahwa kegiatan sosialisasi ini akan dilaksanakan kepada STT dari 9 banjar atau dusun yang ada di Desa Padangsambian Kaja, dengan sistem pelaksanaannya adalah sosialisasi akan dibawakan oleh 5 pembicara yang berbeda. Dari diskusi tersebut, jajaran PPS Desa Padangsambian Kaja menyetujui dan mendukung pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini.

Adapun metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu :

1. Nama, waktu, dan tempat pelaksanaan

- a. Nama kegiatan : Kegiatan ini bernama “Sosialisasi dalam meningkatkan partisipasi generasi muda Desa Padangsambian Kaja dalam pemilu untuk mencegah terjadinya golput”
- b. Waktu pelaksanaan : Minggu, 4 Februari 2024
- c. Tempat pelaksanaan : Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Padangsambian Kaja yang dihadiri oleh STT dari 9 banjar dan juga dihadiri langsung oleh Panitia Pemungutan Suara (PPS) Desa Padangsambian Kaja sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan sosialisasi ini.

2. Observasi

Dalam observasi ini, penulis melakukan pengamatan terkait permasalahan yang telah dipaparkan dalam pendahuluan. Penulis melakukan pengamatan tentang tingkat partisipasi politik generasi muda yang ada di Desa Padangsambian Kaja menjelang berlangsungnya pemilu 2024. Penulis juga menganalisis permasalahan yang ada di Desa Padangsambian Kaja untuk mencari solusi penyelesaiannya agar dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama generasi muda yang berada disana.

3. Wawancara

Pada proses ini, penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan terperinci mengenai tingkat partisipasi politik generasi muda di Desa Padangsambian Kaja kepada PPS Desa Padangsambian Kaja dan Kepala Dusun masing-masing banjar.

4. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka ini, penulis mengumpulkan data atau teori yang relevan dari artikel, jurnal, website atau laman resmi dari KPU, dan lembaga yang berkaitan dengan ruang lingkup kegiatan sosialisasi ini.

Tahapan-tahapan penting dalam pelaksanaan kegiatan ini :

1. Tahap diskusi

Pada tahap ini kelompok pengabdian kepada masyarakat melakukan diskusi dengan jajaran PPS Desa Padangsambian Kaja terkait rencana pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Pada tahap ini kelompok pengabdian kepada masyarakat menyampaikan sistem dan metode pelaksanaannya.



Gambar 1: Diskusi Bersama PPS Desa Padangsambian Kaja (Sumber: Dokumentasi Penulis)

2. Tahap persiapan

Setelah tahapan diskusi bersama PPS Desa Padangsambian Kaja, selanjutnya adalah tahap persiapan, pada tahap ini kelompok pengabdian kepada masyarakat melakukan

pembuatan surat undangan kepada STT dari 9 banjar yang ada di Desa Padangsambian Kaja, dan surat peminjaman tempat Aula Kantor Desa Padangsambian Kaja untuk dijadikan tempat dilaksanakannya kegiatan sosialisasi.



Gambar 2: Persiapan Kegiatan Sosialisasi (Sumber: Dokumentasi Penulis)

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Salah satu alasan mengapa masyarakat memiliki sedikit sosialisasi politik adalah tingkat partisipasi politik yang rendah (Tekindal 2017). Damsar dalam Rohaniah dan Efriza (2017:319) menjelaskan bahwa beberapa faktor yang melatar belakangi partisipasi politik adalah tingkat kesadaran politik, tingkat pendidikan, budaya politik, dan juga tingkat kekecewaan terhadap realitas saat ini (Kulachai, Lerdtomornsakul, and Homyamyen 2023; Ramon-Pinat and Longhi 2024). Menurut Zetra et al. (2022) bahwa pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap sistem politik dan bagaimana mereka melihat politik menentukan sosialisasi politik mereka. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dan penyesuaian politik masyarakat dikenal sebagai sosialisasi politik (Voces and Caínzos 2022).

Sosialisasi politik sangat penting untuk menyukseskan pemilihan dan mengubah orang menjadi bagian dari pembangunan. Oleh karena itu, sosialisasi politik harus dilakukan dengan baik untuk mencapai cita-cita bangsa yang diinginkan. Sosialisasi politik kepada pemilih pemula adalah proses melalui dimana seseorang memperoleh sikap dan orientasi terhadap peristiwa politik dan demokrasi yang ada pada komunitas mereka. Di sisi lain, sosialisasi politik yaitu proses melalui dimana masyarakat menyebarkan budaya politik, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan budaya politik bangsa (Habashi 2017).

Menurut pendapat Voces and Caínzos (2022) yang menjadi dasar mengapa sosialisasi politik itu penting yaitu :

1. Pertama, sosialisasi adalah proses hasil belajar dari pengalaman melihat gejala lingkungan.
2. Kedua, secara luas, sosialisasi mencakup semua pengetahuan, motif, nilai, dan sikap yang dialami seseorang atau masyarakat. Ini menunjukkan hasil belajar tingkah laku individu.
3. Ketiga, sosialisasi disampaikan untuk semua tingkatan, dari masa kecil hingga dewasa dan tua.

Berdasarkan data dari KPU yang menunjukkan bahwa generasi muda mendominasi pemilih pada pemilu tahun 2024 ini dan juga tingginya angka golput dalam dua pemilu terakhir, maka sosialisasi kepada generasi muda atau pemilih pemula untuk meningkatkan partisipasi politik dalam hal ini adalah pemilu dan meningkatkan pemahaman terkait politik sangat diperlukan. Karena itu, sosialisasi politik untuk pemilih harus menjadi perhatian yang jelas, ini

berhubungan dengan proses memberikan sosialisasi kepada pemilih, terutama pemilih pemula, agar mereka memahami politik sehingga mereka bisa menggunakan hak pilihnya dengan bijak (Ohme, de Vreese, and Albaek 2018; Iman Nurhotimah 2020). Dalam kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh PPS Desa Padangsambian Kaja, STT dari 9 banjar, dan juga mahasiswa yang tergabung dalam kelompok pengabdian kepada masyarakat ini.

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan cara presentasi dan penyampaian materi atau pokok pembahasannya menggunakan power point menjelaskan terkait :

1. Dampak golput

Tidak memilih atau tidak menggunakan hak pilih biasanya digunakan untuk menunjukkan ketidakhadiran seseorang dalam pemilu, sehingga ketidakhadiran dalam pemilihan suara biasanya ditunjukkan dalam berbagai bentuk perilaku tidak memilih. Namun, di negara-negara yang menerapkan hukum wajib coblos, perilaku tidak memilih biasanya ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua pemilih menyukai kandidat yang berkompetensi. Akibatnya, mereka tidak dapat mencoblos atau bahkan merusak kartu suara, tetapi harus hadir di tempat pemungutan suara untuk menghindari hukuman atau denda. Beberapa negara yang menerapkan hukum ini antara lain Australia, Belgia, dan Singapura. Golput di Indonesia sendiri bisa dikatakan cukup tinggi, hal tersebut bisa dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 3: Jumlah Golput Dalam Pemilu (Sumber: Badan Pusat Statistik)

Golput itu sendiri memiliki dampak yang signifikan dalam konteks demokrasi (Luo 2020). Pertama, golput dapat melemahkan legitimasi pemerintahan dan representasi politik. Dengan tingkat partisipasi rendah, para pemimpin yang terpilih mungkin tidak mewakili keinginan mayoritas rakyat, mempertanyakan legitimasi kekuasaan mereka. Kedua, golput dapat menyebabkan polarisasi politik yang lebih besar. Ketika hanya sebagian kecil dari populasi yang memilih, pemimpin cenderung memperkuat basis pendukung mereka yang lebih kecil, memperdalam kesenjangan antara kelompok-kelompok politik. Ketiga, golput bisa berdampak pada agenda politik yang diusulkan. Karena pemilih yang tidak hadir cenderung memiliki preferensi atau kepentingan yang berbeda, partai politik dan kandidat mungkin memilih untuk mengabaikan isu-isu yang dianggap penting bagi golongan ini. Keempat, golput mengurangi akuntabilitas politik. Dengan kurangnya tekanan dari pemilih, para pejabat terpilih mungkin merasa kurang bertanggung jawab terhadap kebijakan dan tindakan mereka.

2. Pentingnya partisipasi politik

Terlibat dalam suatu kegiatan disebut partisipasi. Partisipasi politik, di sisi lain, adalah keterlibatan seseorang atau kelompok orang dalam kegiatan politik. Tidak diragukan lagi bahwa partisipasi politik mengandung tujuan, yaitu proses membuat sebuah keputusan mengenai politik. Orang yang berpartisipasi dalam politik memiliki tujuan yang jelas, yaitu mereka ingin mempengaruhi orang yang berkuasa dalam membuat keputusan politik. Tujuannya adalah agar keputusan yang dibuat tersebut menguntungkan atau merugikan pihak yang terlibat. Sangat penting bahwa partisipasi masyarakat dalam politik karena akan mempengaruhi bagaimana suatu negara berkembang saat ini. Sistem politik, dimana kegiatan politik dilakukan sangat terkait dengan jenis partisipasi politik dilakukan untuk mendukung sistem politik. Adanya partisipasi masyarakat menunjukkan dukungan kepada pemerintahan (Ma and Cao 2023; Alodat, Al-Qora'n, and Abu Hamoud 2023)

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik

Konvensional	Non Konvensional
1. Memberikan suara	1. Mengajukan petisi
2. Pembahasan politik	2. Demonstrasi/unjuk rasa
3. Melakukan kampanye	3. Konfrontasi
4. Membuat dan ikut serta pada sebuah kelompok kepentingan	4. Mogok
5. Interaksi individu atau pribadi bersama pejabat politik dan administratif	5. Perusakan fasilitas umum

3. Pengaruh politik atau keputusan politik dalam kehidupan

Politik dan keputusan politik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Keputusan politik mempengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi, hukum, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan keamanan. Kebijakan yang diambil oleh para pemimpin politik dapat menciptakan perubahan yang signifikan dalam struktur sosial, distribusi kekayaan, dan hak asasi manusia. Misalnya, kebijakan pajak dapat memengaruhi kesejahteraan ekonomi individu dan kelompok, sementara kebijakan lingkungan dapat membentuk masa depan ekosistem bumi. Selain itu, politik juga memengaruhi dinamika antarbangsa, perdamaian, dan konflik. Dengan demikian, memahami politik dan keputusan politik adalah penting dalam menjaga keseimbangan dan kemajuan dalam masyarakat (Zulvi Ristanti, Nurindah Zain, and Agustian Firmansyah 2023; Wahyudi 2016)

4. Pentingnya peran generasi muda dalam politik

Para generasi muda memiliki peran yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 mengenai kepemudaan, yang menetapkan bahwa pemuda adalah kekuatan moral, kontrol sosial, dan perubahan dalam setiap bagian pembangunan bangsa. Pemuda memainkan peran penting dalam pembentukan negara Indonesia karena mereka menjunjung tinggi prinsip persatuan di atas kemajemukan bangsa. Pemahaman politik sangat penting untuk generasi muda supaya mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan bernegara dan memahami bagaimana kekuasaan digunakan untuk menegakkan aturan dan bagaimana masyarakat secara umum dapat menggunakan hak politiknya (Alfaruqy and Padmonurcahyo 2023).



Gambar 4: Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi (Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 5: Foto Bersama Dengan Peserta Dan PPS Desa Padangsambian Kaja (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Hasil dari kegiatan sosialisasi ini sangat baik dan memberikan dampak positif kepada generasi muda yang ada di Desa Padangsambian Kaja, hal tersebut terlihat dari antusiasme serta respon positif serta umpan balik yang positif dari peserta sosialisasi yaitu STT dari 9 banjar. Dari respon serta umpan balik yang positif menunjukkan bahwa tingkat kesadaran politik mereka sudah mulai meningkat dan menyadari bahwa generasi muda sebagai generasi masa depan bangsa harus turut andil membangun bangsa dan negara ini agar lebih baik kedepannya (Alodat, Al-Qora'n, and Abu Hamoud 2023; Zulvi Ristanti, Nurindah Zain, and Agustian Firmansyah 2023).

Pada akhirnya, diharapkan bahwa jumlah pemilih muda yang berpartisipasi dalam pemilu 2024 ini sejajar dengan tingkat tanggung jawab dan kesadaran generasi muda pada partisipasi aktif dalam pemilu. Ini karena keberhasilan pemilu 2024 ini bergantung pada kerja sama semua pihak, terutama para pemuda yang berpartisipasi dalam pengawasan pemilu.

IV. SIMPULAN

Golput (golongan putih) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut perilaku memilih untuk tidak menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum. Golput muncul karena berbagai alasan seperti kekecewaan terhadap partai politik dan kandidat, ketidak tertarikan pada visi misi kandidat, protes terhadap ketidakadilan pemilu, dan anggapan bahwa suaranya tidak berpengaruh.

Angka golput pada pemilu 2019 sebesar 18,02% dinilai masih cukup tinggi meskipun mengalami penurunan dibandingkan pemilu 2014. Hal ini menjadi perhatian menjelang berlangsungnya pemilu 2024 karena generasi muda mendominasi 55% pemilih. Partisipasi politik dari generasi muda masih relatif rendah. Ini dikawatirkan akan menurunkan tingkat partisipasi politik pada pemilu 2024. Padahal pemilih pemula penting untuk memilih pemimpin dan berkontribusi pada kebijakan publik.

Oleh karena itu pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman politik serta meningkatkan partisipasi serta kesadaran politik generasi muda. Hal ini dilakukan melalui sosialisasi yang dilakukan di Desa Padangsambian Kaja mengingat peran strategis generasi milenial sebagai pemilih mayoritas.

Dengan demikian, penting untuk terus meningkatkan partisipasi dan kesadaran politik generasi muda agar dapat memberikan suara yang berkualitas dalam pemilu 2024 mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terselenggaranya kegiatan pengabdian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada jajaran PPS Desa Padangsambian Kaja yang turut membantu memberikan informasi pendukung untuk kegiatan sosialisasi ini dan juga mendukung dilaksanakannya kegiatan sosialisasi ini, terima kasih juga kepada pihak pejabat Kantor Desa Padangsambian Kaja yang turut mendukung terselenggaranya sosialisasi ini dengan memberikan izin penggunaan fasilitas Aula Kantor Desa Padangsambian Kaja, terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan saran atau masukan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung, dan terima kasih kepada kelompok pengabdian kepada masyarakat atas kerja sama selama kegiatan pengabdian ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- Alfaruqy, Muhammad Zulfa, and Anandaru Padmonurcahyo. 2023. "What Drives Political Engagement of the Young Generation? A Political Psychology Study." *Indonesian Journal of Religion and Society* 5 (1): 36–46. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i1.335>.
- Alodat, Abdelsalam M., Lamis F. Al-Qora'n, and Muwafaq Abu Hamoud. 2023. "Social Media Platforms and Political Participation: A Study of Jordanian Youth Engagement." *Social Sciences* 12 (7). <https://doi.org/10.3390/socsci12070402>.
- Arniti, Ni Ketut. 2020. "Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4 (2): 329. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2496>.
- Buchheim, Lukas, and Robert Ulbricht. 2014. "Dynamics of Political Systems." *Ssrn*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2392385>.
- Fathurokhman, Benben. 2022. "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum (Pemilu)." *Journal of Research and Development on Public Policy* 1 (1): 51–59. <https://doi.org/10.58684/jarvic.v1i1.68>.
- Habashi, Janette. 2017. *Political Socialization of Youth: A Palestinian Case Study*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-47523-7>.
- Hemafitria, Hemafitria, Fety Novianty Fety Novianty, and Fitriani Fitriani. 2021. "Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Di Desa Perapakan Kabupaten Sambas." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 2 (1): 37. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.45310>.
- Iman Nurhotimah, Aulia Sholichah. 2020. "The Forms of Political Participation in General Elections by Beginner Voters." *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 5 (2): 235–44.

- <https://doi.org/10.26618/jed.v5i2.3440>.
- Iswanto, Denny, and Dewi Bayu Pamungkas. 2023. "Increasing Public Participation in the 2024 Elections: A Stakeholders Mapping Analysis Approach." *Journal of Transformative Governance and Social Justice* 1 (2): 55–67. <https://doi.org/10.26905/j-tragos.v1i2.9854>.
- Kulachai, Waiphot, Unisa Lerdtomornsakul, and Patipol Homyamyen. 2023. "Factors Influencing Voting Decision: A Comprehensive Literature Review." *Social Sciences* 12 (9). <https://doi.org/10.3390/socsci12090469>.
- Luo, J. 2020. "State of the World: Democracy's Impact on Social and Economic Development." *University of Gothenburg, Varieties of Democracy ...*, no. October. https://v-dem.net/media/publications/uwp_36.pdf.
- Ma, Zhihao, and Yujue Cao. 2023. "Political Participation in China: Towards a New Definition and Typology." *Social Sciences* 12 (10). <https://doi.org/10.3390/socsci12100531>.
- Mulyono, Agus. 2024. "Gen Z Political Participation in the 2024 Simultaneous Elections." *Jurnal Info Sains: Informatika Dan Sains* 14 (1): 1099–1107. <https://doi.org/10.54209/infosains.v14i01>.
- Nadia, Haiza. 2023. "Golongan Golongan Putih (Golput) Dalam Pemilihan Umum Perspektif Hukum Islam Dan UU No.7 Tahun 2017." *As-Shahifah : Journal of Constitutional Law and Governance* 3 (1): 83–95. <https://doi.org/10.19105/asshahifah.v3i1.10019>.
- Ohme, Jakob, Claes H. de Vreese, and Erik Albaek. 2018. "The Uncertain First-Time Voter: Effects of Political Media Exposure on Young Citizens' Formation of Vote Choice in a Digital Media Environment." *New Media and Society* 20 (9): 3243–65. <https://doi.org/10.1177/1461444817745017>.
- Ramon-Pinat, Ezequiel, and Ludovico Longhi. 2024. "From the Initial Celebration to the Current Disappointment, the Evolution of the Internet beyond Determinisms." *Social Sciences* 13 (2). <https://doi.org/10.3390/socsci13020099>.
- Suwardi, Suwardi, and Azis Budiayanto. 2020. "Abstentions Phenomenon (Golput) Direct Local Election." *Jurnal Bina Praja* 12 (2): 203–12. <https://doi.org/10.21787/jbp.12.2020.203-212>.
- Tekindal, Melike. 2017. "The Position of the Youth in Political Participation." *Sosyal Politika Çalışmaları Dergisi*, 119–40. <https://doi.org/10.21560/spcd.vi.375476>.
- Voces, Carmen, and Miguel Cainzos. 2022. "The Political Significance of Overeducation: Status Inconsistency, Attitudes towards the Political System and Political Participation in a High-Overeducation Context." *Social Sciences* 11 (8). <https://doi.org/10.3390/socsci11080374>.
- Wahyudi. 2016. "Analisis Penyelesaian Sengketa Atau Konflik Politik." *Jurnal Politikologi* 3: 81–87.
- Zetra, Aidinil, Kartini Aboo Talib @Khalid, Ferra Yanuar, and Susi Marisa. 2022. "Political Awareness, Knowledge, and Participation Relationship Using Structural Equation Modeling Approach." *JWP (Jurnal Wacana Politik)* 7 (1): 46. <https://doi.org/10.24198/jwp.v7i1.36325>.
- Zubair, Feliza, Ade Kadarisman, and Retasari Dewi. 2020. "Peningkatan Kompetensi Komunikasi Publik Aparatur Desa Dalam Membangun Dan Mengokohkan Reputasi Pemerintahan Desa." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3 (02): 62–68. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/1021>.
- Zulvi Ristanti, Kharisma, Novi Nurindah Zain, and Andrio Agustian Firmansyah. 2023. "Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace DINAMIKA PENGEMBANGAN PEACE EDUCATION" 3: 175–79.